




Implementasi Muhammadiyah *green school* sebagai upaya pemenuhan hak konstitusional

Septi Nur Wijayanti, Agus Nugroho Setiawan✉, Anisa Dwi Makrufi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

✉ agusns@umy.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.4984>

Abstrak

Lingkungan yang sehat merupakan kebutuhan dasar manusia dan hak bagi setiap orang. Muhammadiyah mempunyai komitmen terhadap lingkungan, hidup bersih dan pendidikan sehat melalui proses pendidikan karakter, namun hasilnya belum optimal. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah program Muhammadiyah Green School (MGS). Program pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan SMP Muhammadiyah Turi menjalankan MGS dan menyiapkan kebijakan penerapan MGS. Pengabdian pada masyarakat dilakukan menggunakan pendekatan *community development* dan partisipatif, dengan beberapa metode yaitu pendidikan masyarakat, pelatihan, difusi iptek dan konsultasi. Program MGS di SMP Muhammadiyah Turi sudah terlaksana melalui *green curriculum*, *green community*, *green school*, dan *green culture*. *Green curriculum* dilakukan melalui integrasi nilai-nilai baik dan peduli lingkungan dalam mata pelajaran, muatan lokal tentang lingkungan, serta ekstrakurikuler kepanduan HW. *Green community* dikembangkan dengan pembentukan kader MGS, paguyuban wali siswa untuk berperan dalam program MGS, serta membentuk regu piket siswa. *Green school* dilakukan dengan pengelolaan sumber daya sekolah dengan tabulampot tanaman langka, vertikultur, pengecatan fasilitas sekolah, dan sebagainya. *Green culture* dengan program “kurasaki”, penegakan aturan sekolah, “operasi bersih”, dan pemasangan banner untuk kampanye lingkungan. Dengan pendampingan oleh guru dan pembinaan oleh Tim Pelaksana, MGS di SMP Muhammadiyah Turi dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk interaksi akademik dan sosial, menjadi media pendidikan karakter, serta memberikan pemenuhan hak atas lingkungan yang bersih dan sehat.

Kata Kunci: Hak konstitusional; Lingkungan sehat; Muhammadiyah *green school*; Pendidikan karakter

Implementation of Muhammadiyah *green school* as an effort to fulfill constitutional rights

Abstract

A healthy environment is a basic human need and a right for everyone. Muhammadiyah has a commitment to the environment, clean living and healthy education through the process of character education, but the results are not optimal. One of the solutions offered is the Muhammadiyah Green School (MGS) program. This service program is carried out to improve the insight and skills of SMP Muhammadiyah Turi in running MGS and preparing policies for implementing MGS. Community service was carried out using a community development and participatory approach, with several methods, namely community education, training, diffusion of science and technology and consultation. The MGS program at SMP Muhammadiyah Turi has

been implemented through a green curriculum, green community, and green school, and green culture. Green curriculum was carried out through the integration of good values and care for the environment in subjects, local content about the environment, as well as HW scouting extracurriculars. The green community was developed by forming MGS cadres, student guardian associations to take part in the MGS program, as well as forming student picket teams. Green school is carried out by managing school resources with "tabulampot" of rare plants, verticulture, painting school facilities, and so on. Green culture with the "kurasaki" program, enforcement of school rules, "clean operations", and the installation of banners for environmental campaigns. With mentoring by teachers and guidance by the task force team, MGS at SMP Muhammadiyah Turi can create a more conducive environment for academic and social interactions, become a medium for character education, and provide fulfillment of the right to a clean and healthy environment.

Keywords: Constitutional rights; Healthy environment; Muhammadiyah green school; Character building

1. Pendahuluan

Hak untuk hidup merupakan hak yang paling kodrati, dan tidak akan dapat pernah tercapai kecuali semua hak-hak dasar yang dibutuhkan manusia tercukupi (*adequatelay*) dan tersedia (*available*) bagi setiap orang. Selaras dengan tujuan fundamental ini, maka dibentuklah instrumen HAM Internasional yang memberikan perlindungan baik kepada individu atau kelompok yang tertuang dalam CESC 1966 yang secara garis besar memberikan pengakuan terhadap hak untuk bekerja, hak untuk mendapat pendidikan, hak untuk kehidupan yang layak, dan hak atas lingkungan yang sehat (Ashabul, 2013).

Lingkungan yang sehat merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting, sehingga menjadi salah satu indikator kesejahteraan. Lingkungan yang sehat merupakan lingkungan yang dapat memberikan tempat untuk berlindung dan menumbuhkan kehidupan yang baik secara fisik, psikologis dan maupun sosial (Sajiwo, 2019). Di sisi yang lain, lingkungan yang sehat merupakan hak bagi setiap orang. Dalam UUD 1945 Pasal 28 H ayat 1 dijelaskan bahwa "Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan" (UUDN RI Tahun 1945, 2002). Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 9 Ayat 3 juga menegaskan "Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat" (UU RI No. 39, 1999).

Kualitas hidup yang rendah, akan mengancam kelangsungan peri kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan. Bentuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi perencanaan dan pemanfaatan. Pada UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1, dijelaskan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam Pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain: 1) menjamin terpenuhinya keadilan generasi masa kini dan masa depan, dan 2) menjamin pemenuhan dan perlindungan hak atas lingkungan hidup sebagai hak asasi

manusia. Dan pada Pasal 5 ayat 1 ditegaskan lagi bahwa “Setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat”. Walaupun demikian, di samping mempunyai hak, menurut Pasal 6 ayat (1) “Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup” (UU RI No. 32 Tahun 2009, 2009). HAM dan lingkungan hidup saling berkaitan dan membutuhkan, dengan menghargai HAM sekaligus juga melakukan perlindungan terhadap lingkungan hidup. Sebaliknya dengan melakukan perlindungan terhadap lingkungan hidup, maka secara otomatis hak asasi manusia juga terlindungi (Sodikin, 2016).

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi sosial kemasyarakatan mempunyai komitmen terhadap lingkungan, hidup bersih dan pendidikan sehat. Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah Ta’ala adalah baik dan mencintai kebaikan, bersih dan mencintai kebersihan, mulia dan mencintai kemuliaan, dermawan dan mencintai kedermawanan, maka bersihkanlah halaman rumahmu dan janganlah kamu menyerupai orang Yahudi.” (H.R. al-Tirmidzi.) Manusia akan menjadi mulia jika mampu memadukan secara imbang pola hidup bersih dan sehat baik secara intelektual, spiritual, maupun material. Aktifitas menjaga kebersihan diwajibkan dalam syariat. Disebutkan dalam sebuah Hadist: "*Al-thahûr syatr al-îmân*, kebersihan itu sebagai dari iman. Kebersihan lingkungan erat kaitannya dengan masalah kesehatan. Lingkungan yang bersih adalah lingkungan yang sehat. Menjaga kebersihan lingkungan dimulai dari kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, sebagaimana ajaran mulia yang menyetarakan membuang sampah dengan sedekah, *Wa imathah al-adza 'an al-tharîq shadaqah* (menyingkirkan duri, sampah, di jalan termasuk sedekah). Kita diperintah membersihkan lingkungan, tempat tinggal dan tempat ibadah.

Pendidikan di Muhammadiyah mendasarkan pada konsep pendidikan Islam yaitu proses penyiapan jiwa dan raga manusia untuk mampu mengemban aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan yang bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah, yang dibangun berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai akhlak mulia. Pendidikan di sekolah Muhammadiyah tidak hanya mengemban misi menyelenggarakan proses pendidikan, tetapi juga mengemban amanah sebagai media dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga pendidikan karakter sangat diutamakan.

Lingkungan pendidikan (sekolah) berperan penting sebagai wadah (mediasi) untuk mengembangkan diri dan membangun karakter melalui berbagai kegiatan edukasi, baik program kurikuler maupun ekstrakurikuler (Ginanjar, 2013). Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus didesain agar mampu membentuk karakter yang baik (Mardiyah et al., 2016; Ginanjar, 2013), mampu menjadi sumber belajar (Haryati, 2016; Ikhsan et al., 2017) dan menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Rahmah, 2020) sehingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kecerdasan, akhlak manusia, serta keterampilan yang diperlukan. Untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah diperlukan 4 komponen penting yaitu kebijakan sekolah, kurikulum, partisipasi berbasis aktivitas, dan sarana prasarana pendukung (Sagala, 2019).

Salah satu amal usaha Muhammadiyah (AUM) di Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Turi, Sleman adalah SMP Muhammadiyah Turi. Pendidikan di SMP Muhammadiyah Turi sudah diupayakan agar mengarahkan pada pendidikan karakter, namun hasilnya belum optimal. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal,

antara lain pemahaman guru terhadap pendidikan karakter yang masih terbatas, kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter masih terbatas, daya dukung lingkungan kurang memadai, kurikulum yang belum integratif, dan sebagainya. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah Muhammadiyah adalah program Muhammadiyah *Green School* (MGS). MGS bukan sekedar gerakan penghijauan di SMP Muhammadiyah Turi, namun merupakan konsep yang mengajak seluruh *stakeholder* untuk membentuk gaya hidup agar lebih peduli terhadap lingkungannya. Sekolah harus mempunyai komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai baik ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai sebuah beban, tetapi harus menjadi sesuatu yang menyenangkan, membebaskan, memanusiaikan dan memaknai kehidupan secara baik. Paradigma pendidikan yang demikian akan mendorong anak didik untuk memberdayakan dirinya dan bertanggung jawab pada lingkungannya (Sumarmi, 2008).

Permasalahannya adalah pengetahuan, wawasan dan keterampilan sebagian besar *stakeholder* SMP Muhammadiyah Turi dalam menjalankan program MGS masih terbatas. Selain itu, sekolah belum mempunyai kebijakan (regulasi) yang mendukung penerapan MGS agar semua aktivitas di sekolah diarahkan pada upaya pembentukan karakter (perilaku) siswa. Atas dasar permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan program pengabdian pada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan SMP Muhammadiyah Turi menjalankan MGS, serta menyiapkan kebijakan penerapan MGS. Program MGS ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memenuhi hak konstitusional siswa dan guru terhadap lingkungan yang bersih dan sehat, sebagai media pendidikan karakter, menyediakan ruang dan bahan belajar bagi siswa, serta meningkatkan kompetensi siswa dan guru.

2. Metode

Pengabdian pada masyarakat dilakukan menggunakan pendekatan *community development* dan partisipatif. Pendekatan *community development* yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya-upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subyek dan sekaligus obyek pembangunan dan melibatkan mereka secara langsung dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebagai upaya meningkatkan peran serta mereka dalam pembangunan demi kepentingan mereka sendiri. *Community development* mampu memberdayakan potensi masyarakat lokal sehingga dapat memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat itu sendiri (Triyono, 2014; Rinaldy et al., 2017). Pendekatan partisipatif yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya peningkatan peran serta masyarakat secara langsung dalam berbagai proses dan pelaksanaan (Muslim, 2007; Asnudin, 2010).

Mitra sasaran program pengabdian pada masyarakat adalah SMP Muhammadiyah Turi, yang secara teknis akan melibatkan berbagai komponen yang ada, antara lain PCM Turi, Majelis Dikdasmen PCM Turi, guru dan siswa SMP Muhammadiyah Turi, serta Laboratorium Produksi Tanaman UMY. SMP Muhammadiyah Turi merupakan mitra sasaran langsung yang akan ditingkatkan kinerjanya. PCM Turi sebagai organisasi Muhammadiyah di tingkat kecamatan bertanggung jawab terhadap semua amal usaha Muhammadiyah. Majelis Dikdasmen merupakan majelis di PCM yang mengelola semua sekolah Muhammadiyah di PCM Turi sehingga keberadaannya

sangat penting dalam program ini, dan Laboratorium Produksi Tanaman akan berperan dalam mendesain dan membantu penyiapan peralatan.

Untuk mencapai target luaran sesuai permasalahan yang dihadapi, program pengabdian pada masyarakat dilakukan menggunakan beberapa metode, yang meliputi pendidikan masyarakat, pelatihan, difusi ipteks dan konsultasi. Untuk menjamin keberlanjutan program Muhammadiyah *Green School* di SMP Muhammadiyah Turi kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan ([Gambar 1](#)).



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian pada masyarakat MGS di SMP Muhammadiyah Turi

Pada tahapan awal dilakukan koordinasi baik secara internal maupun eksternal. Koordinasi internal dilakukan Tim Pelaksana baik dosen maupun mahasiswa pembantu pelaksana untuk menyamakan persepsi dan mempersiapkan berbagai hal sebelum pelaksanaan di lapangan. Koordinasi eksternal dilakukan antara Tim Pelaksana dengan mitra sasaran yaitu SMP Muhammadiyah Turi. Koordinasi ini dilakukan untuk membicarakan tentang jadwal, tempat, peserta, tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak, serta berbagai hal lainnya yang perlu dipersiapkan selama kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Setelah ada kesepakatan, selanjutnya dilakukan sosialisasi kegiatan untuk memberikan gambaran secara umum program pengabdian pada masyarakat yang akan dilakukan, dan workshop tentang Muhammadiyah *Green School* dengan fasilitator Tim Pelaksana. Setelah mitra mendapatkan wawasan dan pengetahuan, selanjutnya dilakukan persiapan berbagai peralatan dan bahan yang akan digunakan untuk implementasi Muhammadiyah *Green School* di sekolah. Implementasi Muhammadiyah *Green School* dilakukan dengan desain yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Untuk menjamin keberlangsungan dan keberhasilan program, dilakukan pendampingan dan pembinaan dengan mendatangi mitra secara periodik setiap 2-3 minggu sekali, serta dilakukan *monitoring* dan evaluasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Program Pengabdian pada Masyarakat Muhammadiyah *Green School* di SMP Muhammadiyah Turi dilakukan pada bulan Januari-Mei 2021 dengan beberapa kegiatan yaitu koordinasi, *Focus Group Discussion* (FGD), *Workshop*, Implementasi MGS di sekolah, Pembinaan, serta *Monitoring* dan Evaluasi.

Koordinasi dilakukan secara internal dan eksternal. Koordinasi internal dilakukan oleh Tim Pelaksana untuk menyamakan persepsi dan mendiskusikan langkah-langkah yang akan dilakukan. Koordinasi eksternal dilakukan antara Tim Pelaksana dengan Kepala SMP Muhammadiyah Turi sebagai mitra (Gambar 2) untuk membicarakan teknis pelaksanaan PPM.



Gambar 2. Koordinasi internal Tim Pelaksana & koordinasi eksternal dengan Mitra

3.1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Setelah dilakukan koordinasi dan ada kesepakatan bersama Tim Pelaksana dan Mitra, diadakan *Focus Group Discussion* (FGD) yang sekaligus sebagai bentuk sosialisasi program pengabdian pada masyarakat. FGD diikuti Kepala Sekolah dan perwakilan Guru SMP Muhammadiyah Turi sebagai pendamping kegiatan dengan topik diskusi gambaran umum tentang MGS serta dibicarakan tahapan kegiatan, peserta, kebutuhan alat dan bahan dan sebagainya. Selain itu, Kepala Sekolah juga menyampaikan potensi sumber daya dan kegiatan yang sudah dilakukan dalam mengelola lingkungan sekolah (Gambar 3).



Gambar 3. *Focus Group Discussion* tentang Muhammadiyah *Green School*

3.2. *Workshop* MGS

Keberhasilan pelaksanaan program MGS di SMP Muhammadiyah Turi akan dapat mencapai tujuan sesuai yang diharapkan jika semua *stakeholder* memahami dan mempunyai motivasi yang sama untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif melalui program MGS. Oleh karena itu, untuk meningkatkan wawasan,

pengalaman dan memberikan contoh pelaksanaan *green school* dilakukan *workshop* MGS yang diikuti oleh Kepala Sekolah dan guru SMP Muhammadiyah Turi, Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Turi, dan Majelis Dikdasmen PCM Turi, serta menghadirkan nara sumber dari *Jogja Green School* dan Tim Pelaksana (Gambar 4). Karena masih dalam masa pandemi, maka kegiatan *workshop* dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, menggunakan masker, tidak saling berjabat tangan, menjaga kebersihan dengan mencuci tangan dan memakai *handsanitizer* (Menkes, 2020). Materi yang disampaikan dalam *workshop* antara lain MGS sebagai upaya pemenuhan hak konstitusional terhadap lingkungan yang sehat, teknologi dalam mendukung pelaksanaan MGS, dan pengalaman pelaksanaan *green school* di *Jogja Green School*.



Gambar 4. *Workshop Muhammadiyah Green School* SMP Muhammadiyah Turi

Dalam *workshop*, Tim Pelaksana menjelaskan bahwa lingkungan yang sehat merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting, sehingga menjadi salah satu indikator kesejahteraan. Lingkungan yang sehat merupakan lingkungan yang dapat memberikan tempat untuk berlindung dan menumbuhkan kehidupan yang baik secara fisik, psikologis dan maupun sosial (Sajiwo, 2019). Lingkungan yang sehat merupakan hak bagi setiap orang dan di sisi yang lain setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup (UU RI No. 32, 2009). Untuk mewujudkan lingkungan yang sehat dan sekaligus mengajarkan siswa untuk peduli lingkungan dapat dilakukan melalui program MGS. Muhammadiyah *Green School* bukan sekedar gerakan penghijauan di sekolah Muhammadiyah, namun merupakan konsep yang mengajak seluruh *stakeholder* sekolah Muhammadiyah untuk membentuk gaya hidup agar lebih peduli terhadap lingkungannya. Berbekal dari hasil *workshop* tersebut, selanjutnya sekolah dengan didampingi oleh Tim Pelaksana menyusun model MGS di SMP Muhammadiyah Turi sesuai dengan potensi yang ada.

3.3. Pelaksanaan MGS

MGS di SMP Muhammadiyah Turi dikembangkan melalui aspek *green curriculum*, *green community*, *green school* dan *green culture*. Pelaksanaan MGS melalui *green curriculum* dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada, memasukkan nilai-nilai yang mengarahkan siswa memiliki karakter yang baik dan peduli lingkungan, serta memberikan muatan lokal tentang lingkungan dan pertanian. Kegiatan ekstrakurikuler melalui kepanduan Hizbul Wathan juga diarahkan kepada pembentukan sikap peduli terhadap pelestarian fungsi lingkungan.

MGS melalui *green community* di SMP Muhammadiyah Turi dikembangkan dengan pembentukan kader MGS yang diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler atau program lainnya, membentuk paguyuban wali siswa untuk ikut memikirkan

kebersihan sekolah, mensukseskan program “*saniseko*” (sanitasi sekolah), membentuk regu piket siswa untuk membersihkan fasilitas sekolah dan sebagainya dengan diikuti adanya aturan warga sekolah berupa *reward* bagi pelaksanaan terbaik dan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. Setelah terbentuk kader MGS, selanjutnya dilakukan sosialisasi yang berisi penjelasan tentang pengertian, tujuan dan teknis pelaksanaan MGS kepada siswa dan guru oleh Kepala Sekolah (Gambar 5).



Gambar 5. Kader MGS dan sosialisasi MGS di SMP Muhammadiyah Turi

Green school di SMP Muhammadiyah Turi dilakukan dengan pengelolaan sumber daya sekolah seperti halaman, air, pagar/tembok sekolah, dan sebagainya. Lingkungan sekolah ditata secara holistik, bersih, hijau sehingga dapat menjadi laboratorium alam dan sarana belajar, pengelolaan air dan energi diarahkan kepada pembiasaan hemat sumber daya, pengelolaan limbah/sampah diarahkan kepada pembiasaan kaidah 4 R (*Reduse, Reuse, Recycle, Recovery*) dan mengarah kepada *zero waste*.

Beberapa kegiatan untuk mendukung *green school* di SMP Muhammadiyah Turi adalah memanfaatkan barang bekas untuk digunakan sebagai elemen *go green*, seperti botol bekas air mineral sebagai tempat pembenihan dan pot gantung, wadah bekas susu untuk pembibitan (sebagai pengganti *polybag*), dengan ketentuan "*one person, one pot*", dimana setiap siswa membawa wadah media yang berasal dari barang bekas seperti botol minuman atau kaleng bekas dan tanaman, untuk membuat tanaman vertikal (vertikultur) dengan tanaman yang ditanam adalah tanaman hias (Gambar 6).



Gambar 6. Vertikultur tanaman hias pendukung MGS di SMP Muhammadiyah Turi

Kegiatan *green school* juga diwujudkan dengan menanam tanaman buah dalam pot (*tabulampot*) dan bunga karena lingkungan halaman SMP Muhammadiyah Turi sebagian besar sudah tertutup oleh lantai paving atau corblok. Berbeda dengan sekolah pada umumnya, *tabulampot* di SMP Muhammadiyah Turi dilakukan dengan

mengusahakan bibit tanaman langka baik yang berupa tanaman buah misalnya kepel, pala, duwet, atau cukimai, maupun tanaman bunga antara lain kanthil, cempaka, kenanga, serta tanaman lainnya seperti gaharu dan kayu manis. Pemilihan tanaman langka ini, selain sebagai tanaman untuk penghijauan dan memperindah lingkungan sekolah, juga sebagai media belajar dan pengenalan bagi para siswa, sekaligus untuk pelestarian plasma nutfah tanaman langka.

Wadah yang digunakan untuk penanaman adalah pot besar karena bibit yang akan ditanam merupakan tanaman tahunan yang berumur panjang. Media yang digunakan adalah campuran tanah, bahan organik dan pupuk organik yang dicampur merata dan dimasukkan dalam pot. Semua kegiatan penyiapan lahan dilakukan oleh siswa kader MGS dan dibimbing oleh Kepala Sekolah dan guru. Setelah bibit dan media tanam siap, selanjutnya dilakukan penanaman dan pot tanaman ditata dengan baik. Agar siswa lebih mengenal tanaman buah langka, di setiap tanaman diberikan label informasi yang berisi nama daerah, nama latin, klasifikasi taksonomi, dan manfaat (Gambar 7).



Gambar 7. Tabulampot tanaman langka di SMP Muhammadiyah Turi

Untuk memperindah lingkungan sekolah, juga dilakukan pengecatan fasilitas sekolah misalnya tembok sekolah, tangga, dan pagar dengan beraneka warna sehingga terkesan indah dan menarik (Gambar 8).



Gambar 8. Pengecatan fasilitas sekolah untuk mendukung program MGS

Pelaksanaan MGS melalui *green culture* di SMP Muhammadiyah Turi dikembangkan dengan semangat “kebersihan adalah sebagian dari iman” melalui program-program untuk penguatan pendidikan nilai, etika, sikap, dan perilaku, misalnya membiasakan peduli lingkungan yaitu membuang sampah ditempatnya, menyukseskan program “*kurasaki*” (kurangi sampah di sekitar kita) dengan membiasakan membawa bekal makan minum dari rumah, menyediakan kantin dan koperasi sekolah yang menjual makanan tidak dibungkus plastik, dan sebagainya. Selain itu juga diadakan kegiatan

pendidikan lingkungan bagi siswa dan guru, serta “Operasi Bersih” dimana seluruh warga sekolah melakukan pembersihan di lingkungan sekolah secara rutin dan berkelanjutan. Untuk menjamin keberlanjutan pelaksanaan MGS, dibuat jadwal pemeliharaan siswa dengan pembimbingan oleh guru. Jika ada anak yang melakukan penyimpangan aturan sekolah, diberikan pembelajaran dengan diminta membersihkan lingkungan sekolah dan atau membawa tanaman hias. Untuk mendukung *green culture* juga dipasang berbagai *banner* untuk kampanye lingkungan di sekolah (Gambar 9). Tatanan kehidupan sosial di sekolah dapat dibentuk menjadi wahana pembiasaan perilaku-perilaku sosial yang positif bagi siswa seperti disiplin, kerjasama, kepedulian, keberanian, kejujuran, menghargai orang lain, dan sportivitas serta mengangkat kearifan budaya lokal (Fawaid et al., 2016; Mardiyah et al., 2016).



Gambar 9. Pemeliharaan tanaman dan kampanye MGS di SMP Muhammadiyah Turi

3.4. Pembinaan dan *Monitoring Evaluasi*

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, dilakukan pendampingan siswa oleh guru serta pembinaan oleh Tim Pelaksana dengan melakukan kunjungan secara terprogram untuk melihat perkembangan pelaksanaan MGS di SMP Muhammadiyah Turi. Dalam kunjungan dilakukan diskusi terkait pelaksanaan kegiatan. Selain itu, juga dilakukan *monitoring* dan evaluasi untuk melihat kesesuaian antara tujuan, rencana dan realisasi pelaksanaan MGS. Jika terdapat pelaksanaan MGS yang kurang sesuai, segera diberikan masukan perbaikan (Gambar 10).



Gambar 10. Pembinaan dan *monitoring* pelaksanaan MGS di SMP Muhammadiyah Turi

Secara umum program pengabdian pada masyarakat di SMP Muhammadiyah Turi sudah berjalan dengan baik. Meskipun masih dalam suasana pandemi Covid-19, semua kegiatan berjalan dengan baik dengan menerapkan protokol kesehatan. Program MGS dilakukan dengan tujuan sebagai media pemenuhan hak atas lingkungan yang sehat dan bersih, serta media pembentukan karakter siswa. Semua kegiatan *green school* di SMP Muhammadiyah Turi dilakukan bersama siswa dan guru, agar mereka mempunyai rasa memiliki dan berusaha untuk merawat atau menjaga

lingkungan sekolah dengan sebaik-baiknya, sehingga lebih nyaman dalam proses belajar (Gambar 11). Program ini mempunyai keberlanjutan yang tinggi karena diintegrasikan dalam kurikulum sekolah muatan lokal, kegiatan ekstra kurikuler dan dibentuknya kader MGS di SMP Muhammadiyah Turi. Program ini akan lebih semarak lagi jika pembelajaran luring atau tatap muka sudah dilakukan, karena akan lebih banyak lagi siswa yang berpartisipasi. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa. Jika lingkungan sekolah tertata dan dikelola dengan baik, maka akan menjadi wahana efektif pembentukan perilaku peduli lingkungan. Meskipun demikian perlu adanya penekanan bahwa kegiatan MGS dan mewujudkan lingkungan sekolah bersih dan sehat harus dilandasi dengan ketulusan hati dan rasa cinta serta mengharap ridho Allah SWT, karena dengan mengharap ridho-Nya akan lebih mudah dalam mewujudkan sekolah sehat sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah (Imron, Nugroho, & Subur, 2019).



Gambar 10. Tim dan hasil pelaksanaan MGS di SMP Muhammadiyah Turi

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat Muhammadiyah *Green School* di SMP Muhammadiyah Turi sudah terlaksana melalui pendekatan yaitu *green curriculum*, *green culture*, *green community*, dan *green school*. *Green curriculum* dilakukan melalui integrasi nilai-nilai yang mengarahkan siswa memiliki karakter yang baik dan peduli lingkungan dalam mata pelajaran, muatan lokal tentang lingkungan dan pertanian, serta ekstrakurikuler melalui kepanduan Hizbul Wathan. *Green culture* dengan program “*kurasaki*”, penegakan aturan sekolah, “Operasi Bersih”, dan pemasangan *banner* untuk kampanye lingkungan. *Green community* dikembangkan dengan pembentukan kader MGS, membentuk paguyuban wali siswa untuk ikut berperan program MGS, serta membentuk regu piket siswa untuk membersihkan fasilitas sekolah. *Green school* dilakukan dengan pengelolaan sumber daya sekolah dalam bentuk *tabulampot* tanaman langka, vertikultur tanaman hias, pengecatan fasilitas sekolah, dan sebagainya. Dengan pendampingan oleh guru dan pembinaan oleh Tim Pelaksana, MGS di SMP Muhammadiyah Turi dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk interaksi akademik dan sosial, serta memberikan pemenuhan hak atas lingkungan yang bersih dan sehat.

Acknowledgement

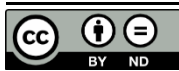
Penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor dan Kepala LP3M UMY yang telah membantu penyediaan dana program pengabdian pada masyarakat Tahun 2021 ini, PCM dan Majelis Dikdasmen PCM Turi atas kerjasama dan

dukungannya, serta Kepala Sekolah, guru dan siswa SMP Muhammadiyah Turi sebagai mitra yang telah berperan aktif dalam berbagai kegiatan MGS.

Daftar Pustaka

- Andi Ikhsan, Sulaiman, & Ruslan. (2017). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di Sd Negeri 2 Teunom Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–11.
- Ashabul, K. (2013). Jaminan konstitusional terhadap hak atas lingkungan hidup di indonesia. *Al-Daulah*, 2(2), 143–159.
- Asnudin, A. (2010). Pendekatan Partisipatif Dalam Pembangunan Proyek Infrastruktur Perdesaan di Indonesia. *Jurnal SMARTek*, 8(3), 182–190.
- Fawaid, M., Ramdani, S. D., & Nurtanto, M. (2016). Kajian Pengembangan Green School Di Pendidikan Kejuruan Di Banten. In *Seminar Nasional dan Pameran Produk Pendidikan Vokasi* (hal. 416–421).
- Ginanjari, M. H. (2013). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 376–396.
- Haryati, D. (2016). Efektivitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas Iv SD Inpres BTN IKIP I Makassar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 80–96. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v3i2a4.2016>
- Imron, I., Nugroho, I., & Subur, S. (2019). PKU Dengan Majelis DIKDASMAN PCM Salam: Kegiatan Pendampingan Pengelolaan Sampah Melalui Pendekatan Berbasis 3R Dalam Rangka Mewujudkan Sekolah Sehat di SMP Muhammadiyah Salam. *Community Empowerment*, 4(1), 34–40. <https://doi.org/10.31603/ce.v4i1.3121>
- Komnasham. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (1999).
- Mardiyah, K., Hambali, & Zahirman. (2016). Pengaruh Gerakan Go Green School Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Mtsn Model Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 1–15.
- MPR. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (2002).
- Muslim, A. (2007). Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, VIII(2), 89–103. <https://doi.org/10.1177/0734282911435461>
- Presiden. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (2009).
- Rahmah, U. (2020). Pengaruh Penerapan Green School Terhadap Minat Belajar Siswa Di Smpn 26 Surabaya. *At-Turās*, 4(2), 153–171. <https://doi.org/10.12681/osj.23448>
- Rinaldy, R., Nulhaqim, S. A., & Gutama, A. S. (2017). PProses Community Development Pada Program Kampung Iklim Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Program Bank Sampah Dalam Program Kampung Iklim). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14344>
- Sagala, L. P. (2019). Implementation of Adiwiyata “ Green School ” in Chieving Education for Sustainable Development (Case Study at Forestry Vocational School of Pekanbaru). *Kaunia*, 15(2), 31.

- Sajiwo, R. G. (2019). Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Keluarga Pemulung. *Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 203–218.
- Sodikin. (2016). Hak Atas Lingkungan Hidup Yang Baik Dan Sehat Pada Masyarakat Sidoarjo. In *Prosiding Nasional "Tanggung Jawab Pelaku Bisnis dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup"* (Vol. 1, hal. 31–46).
- Sumarmi. (2008). Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 19–25.
- Triyono, A. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) Pt. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap. *KomuniT*, VI(2), 111–121.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
